



Kesejahteraan Psikologis Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Harmonis di SMA NEGERI 3 Tualang KEC. Tualang

Psychological Welfare of Students Coming from Harmonious Families at SMA NEGERI 3 Tualang KEC. Tualang

Nursa Gusti Randa¹, Tri Umari² Khairiyah Khadijah³

^{1,2,3} Bimbingan Konseling Universitas Riau.

email: Nursagranda17@gmail.com¹, khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id², tri.umari@lecturer.unri.ac.id³

Submitted
3 Januari 2023

Accepted
24 Februari 2023

Revised
15 Maret 2023

Published
31 Maret 2023

Penelitian ini bertujuan melihat gambaran kesejahteraan psikologis siswa yang berasal dari keluarga harmonis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Tualang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa IPS kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tualang. Teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling* yang mana didapatkan sampelnya sebanyak 93 siswa. Instrumen menggunakan angket keluarga harmonis dan angket kesejahteraan psikologis yang mana pengumpulan data disebar pada bulan agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan tingkat kesejahteraan psikologis yang berasal dari keluarga harmonis siswa SMA Negeri 3 Tualang berada pada kategori tinggi 68% (63 siswa) hal ini dapat dilihat pada persentase per indikator. Dan pada siswa yang memiliki kategori rendah dengan presentase 31% (29 siswa) adapun aspek yang rendah yakni oleh kurangnya dalam penguasaan lingkungan dimana siswa kurang mampu dan mengelola keadaan yang cocok bagi kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya.



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

Kata Kunci:

| Kesejahteraan Psikologis;
Keluarga Harmonis |

Keyword:

| *psychological well-being,*
harmonious family |

This study aims to look at the description of the psychological well-being of students who come from harmonious families in class XI IPS at SMA Negeri 3 Tualang. This research uses a quantitative approach with a quantitative descriptive method. The population in this study were social studies students of class XI social studies at SMA Negeri 3 Tualang. The sampling technique used purposive sampling which obtained a sample of 93 students. The instrument uses a harmonious family questionnaire and a psychological welfare questionnaire where data collection is distributed in August 2022. The results show that overall the level of psychological well-being that comes from harmonious families of Tualang 3 Public High School students is in the high category of 68% (63 students). seen in the percentage per indicator. And for students who have a low category with a percentage of 31% (29 students) the low aspect is due to the lack of mastery of the environment where students are less able and manage conditions that are suitable for their needs and personal values.

Keywords: psychological well-being, harmonious family.

Citation :

Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(2), 246-260., ISSN: 2301.



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya (Kathryn dan David, 2011). Sedangkan menurut pendapat (sri lestari, 2016) keluarga ialah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau menyediakan terselenggarakan fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.selaras dengan pendapat (Kathryn dan David, 2011) dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi anatara lain yakni, rasa aman, keselamatan dan makanan, keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif .

Jamiah (2010) keluarga harmonis ialah pemahaman terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya terwujud kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling memahami, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembang anak secara seimbang.

Munculnya permasalahan dalam keluarga dikarenakan kurangnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga. Dimana orangtua merasa ia adalah orang yang berhak untuk mengendalikan anak, tetapi anak berpendirian bahwa orangtua harus menyesuaikan dengan perubahan dari masa ke masa. Yang mana terjadi setelah nya adalah anak sudah tidak bisa menghargai orangtua, demikian sebaliknya, orangtua akan bersikap otoriter kepada anaknya. Semisalnya pada peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau batas waktu main anak. Dan Hawari (1996) menyatakan suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi keluarga yang mana didalam keluarga tersebut mengalami gangguan dalam keutuhannya, kurangnya peran orangtua, dan hubungan antar keluarga yang kurang. (Willis,2017) keluarga tidak harmonis tidak hanya berasal dari keluarga tidak utuh namun juga dari keluarga utuh dimana struktur keluarga itu tidak utuh lagi karna ayah atau ibu sering tidak dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Contoh



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

nya orangtua sering bertengkar sehingga dalam keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Keluarga yang tidak harmonis sering dipicu oleh orangtua bercerai, keadaan ekonomi, kesibukan orangtua yang mengakibatkan kurangnya perhatian. Dan sebaliknya keluarga yang harmonis terwujud karena adanya rasa cinta kasih, komunikasi yang baik diantara sesama anggota keluarga, dan juga kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Ani (2017) hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria Lombok Tengah. Dalam penegasan ini keharmonisan dalam keluarga juga mempengaruhi sikap disiplin siswa. Dimana pola dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam keluarga menjadi kebiasaan bagi anak, jika dalam kesehariannya baik maka bisa dikatakan kedisiplinannya baik pula begitu sebaliknya, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang berpengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Di mana dalam hal ini perkembangan pada anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan baik.

Prabowo (2016) kesejahteraan psikologis ialah sebuah keadaan individu dapat menerima dirinya dengan apa adanya, mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain, mempunyai kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, dapat memaknai arti dalam hidup dan serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan. Dalam hal ini setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan Kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Di sini manusia dipandang dalam arti pribadi yang utuh yang mempunyai banyak aspek yang pada dirinya seperti fisik, sosial, emosional, intelektual dan spritual. Dalam hal ini manusia sebagai individu yang mempunyai aspek fisik dan aspek psikologis yang hidup dimana hasil dari fungsi aspek fisik dan aspek psikologis yang saling berhubungan antara satu sama lain. Oleh karena itu kesejahteraan psikologis penting untuk dimiliki oleh



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

setiap individu karena kesejahteraan psikologis ialah hasil dari fungsi aspek psikologis dan fisik yang berjalan secara optimal dan baik.

Sama halnya dengan mayoritas dari SMA Negeri 3 Tualang. Berdasarkan diskusi kepada beberapa siswa disekolah tersebut, rata-rata siswa yang bersekolah di SMA Negeri tersebut memiliki keluarga atau orangtua yang bekerja sebagai pegawai dan buruh tani di PT. Indah Kiat, yang dimana jadwal kerja yang padat sehingga mereka memiliki waktu yang minim bersama keluarga. Hal tersebut tentunya mempengaruhi dalam keluarga khususnya pada keharmonisan dalam keluarga yang mana akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, siswa cenderung lebih sering membolos, terlambat, hilangnya motivasi atau antusias belajar.

Hal ini juga didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tualang melalui aplikasi *Whatsapp* pada tanggal 10 Januari 2022 kepada 10 siswa SMA Negeri 3 Tualang : 6 diantara 10

siswa memiliki keluarga yang kondisi keluarganya yang memiliki waktu bersama keluarga yang cukup, memiliki komunikasi yang baik, memberikan kehangatan dan juga meluangkan waktu dan kasih sayang yang cukup, memberikan perhatian dari segi lingkungan atau pergaulan pertemanannya, dan pendidikannya dan ia juga memiliki kegiatan dan aktif di organisasi yang berada di sekolah. Dan juga wawancara dengan guru bk menyatakan bahwa kondisi keluarga siswa yang juga memiliki waktu yang sibuk untuk bekerja ditambah juga lokasi yang berada dalam kawasan pabrik, sehingga membuat waktu dalam keluarga kemungkinan sedikit. Berdasarkan data wawancara diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Anak Yang berasal dari Keluarga Harmonis Siswa SMA Negeri 3 Tualang”.

KAJIAN TEORI

Keluarga ialah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau menyediakan terselenggarakan fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

Oleh karna itu kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi antara lain yakni, rasa aman, keselamatan dan makanan, keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif .

Menurut Jamiah (2010) keluarga harmonis ialah pemahaman terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya terwujud kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling memahami, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembang anak secara seimbang.

Munculnya permasalahan dalam keluarga dikarenakan kurangnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga. Dimana orangtua merasa ia adalah orang yang berhak untuk mengendalikan anak,tetapi anak berpendirian bahwa orangtua harus menyesuaikan dengan perubahan dari masa ke masa. Yang mana terjadi setelah nya adalah anak sudah tidak bisa menghargai orangtua, demikian sebaliknya, orangtua akan bersikap otoriter kepada anaknya. Semisalnya pada peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau batas waktu main anak.

Dan Hawari (1996) menyatakan suatu keluarga dikatakan mengalami disfungsi keluarga yang mana didalam keluarga tersebut mengalami gangguan dalam keutuhannya,kurangnya peran orangtua,dan hubungan antar keluarga yang kurang. (Willis,2017) keluarga tidak harmonis tidak hanya berasal dari keluarga tidak utuh namun juga dari keluarga utuh dimana struktur keluarga itu tidak utuh lagi karna ayah atau ibu sering tidak dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. contoh nya orangtua sering bertengkar sehingga dalam keluarga itu tidak sehat secara psikologis. keluarga yang tidak harmonis sering dipicu oleh orangtua bercerai, keadaan ekonomi, kesibukan orangtua yang mengakibatkan kurangnya perhatian. dan sebaliknya keluarga yang harmonis terwujud karena adanya rasa cinta kasih ,komunikasi yang baik diantara sesama anggota keluarga ,dan juga kualitas dan kuantitas konflik yang minim.



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

Prabowo (2016) kesejahteraan psikologis (PWB) ialah sebuah keadaan individu dapat menerima dirinya dengan apa adanya, mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain, mempunyai kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, dapat memaknai arti dalam hidup dan serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan. Dalam hal ini setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan Kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Disini manusia dipandang dalam arti pribadi yang utuh yang mempunyai banyak aspek yang pada dirinya seperti fisik, sosial, emosional, intelektual dan spritual. Dalam hal ini manusia sebagai individu yang mempunyai aspek fisik dan aspek psikologis yang hidup dimana hasil dari fungsi aspek fisik dan aspek psikologis yang saling berhubungan antara satu sama lain. Oleh karena itu kesejahteraan psikologis penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena kesejahteraan psikologis ialah hasil dari fungsi aspek psikologis dan fisik yang berjalan secara optimal dan baik.

Sebagian besar siswa disekolah tersebut memiliki keluarga atau orangtua yang bekerja sebagai pegawai dan buruh tani di Pt. Indah Kiat, yang dimana jadwal kerja yang padat sehingga mereka memiliki waktu yang minim bersama keluarga. Hal tersebut tentunya mempengaruhi dalam keluarga khususnya pada keharmonisan dalam keluarga yang mana akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, siswa cenderung lebih sering membolos, terlambat, hilangnya motivasi atau antusias belajar.

Menurut Ryff (1989) pencapaian maksimal dari potensi psikologis individu, karena dalam keadaan ini individu mampu menerima dirinya sendiri, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup dan kemampuan untuk maju dan berkembang, memiliki kemandirian, dan memiliki kemampuan dalam pengendalian penguasaan lingkungan.

Selanjutnya konsep Ryff & Keyes (1995) berasal dari keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak hanya adanya penyakit fisik. dimana kesejahteraan psikologis melibatkan kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. ia



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah konsep yang berkaitan dengan perasaan pribadi seseorang tentang apa yang di alami nya sebagai akibat dari pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deksriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tualang yang sebagian besar orangtua atau keluarga nya bekerja PT. Indah Kiat dan buruh pabrik. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purpossive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 93 orang siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tualang. Instrument pada penelitian ini menggunakan angket keluarga harmonis an angket kesejahteraan psikologis dengan menggunakan skala likert dengan 4 kategori. Pada penelitian ini jumlah item sebanyak 25 butir pada angket keluarga harmonis dan 33 butir pada angket kesejahteraan psikologis. Angket ini disebarakan kepada siswa pada bulan agustus 2022. Data yang dianalisa bersikap deskriptif Kuantitatif. menggunakan rumus persentase normal, adapun langkah-langkah untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut: mengumpulkan semua data yang diinginkan, mengklasifikasikan alternatif jawaban reponden, menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel (Purwanto, 2011).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 indikator Penerimaan Diri.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 7$	67	72%
Tinggi	$5 < X \leq 7$	16	17%
Rendah	$4 < X \leq 5$	9	10%
Sangat Rendah	$X \leq 4$	1	1%
TOTAL		93	100%

(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh pada indikator Penerimaan Diri dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 72% (67 siswa), kategori tinggi dengan persentase 17% (16 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 10% (9 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 1% (1 siswa). Maka ditarik kesimpulan penerimaan diri berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel. 2 Indikator Hubungan yang Positif dengan Orang Lain.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 12$	86	93%
Tinggi	$10 < X \leq 12$	2	2%
Rendah	$8 < X \leq 10$	5	5%
Sangat Rendah	$X \leq 8$	0	0%
TOTAL		93	100%

(Sumber : Olahan Data,2022)

Maka diperoleh pada indikator Hubungan yang positif dengan orang lain dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 93% (86 siswa), kategori tinggi dengan persentase 2% (2 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 5% (5 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 0% . Dengan hasil yang didapat maka ditarik kesimpulan siswa di SMAN 3 Tualang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain yang sangat tinggi.



Tabel. 3 Indikator Otonomi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 18$	86	92%
Tinggi	$15 < X \leq 18$	7	8%
Rendah	$12 < X \leq 15$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 12$	0	0%
TOTAL		93	100%

(Sumber : Olahan Data,2022)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil pada indikator Otonomi dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 92% (86 siswa), kategori tinggi dengan persentase 8% (7 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 0% (0 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 siswa). Maka ditarik kesimpulan bahwa Otonomi pada siswa memiliki tingkat otonomi yang sangat tinggi.

Tabel.4 Indikator Penguasaan Lingkungan.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 24$	87	94%
Tinggi	$20 < X \leq 24$	6	6%
Rendah	$16 < X \leq 20$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 16$	0	0%
TOTAL		93	100%

(Sumber : Olahan Data,2022)

Berdasarkan tabel 4 yang diperoleh pada indikator Penguasaan lingkungan dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 94% (87 siswa), kategori tinggi dengan persentase 6% (6 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 0% (0 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 siswa).



Tabel. 5 Indikator Tujuan Hidup.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 18$	92	99%
Tinggi	$15 < X \leq 18$	1	1%
Rendah	$12 < X \leq 15$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 12$	0	0%
TOTAL		93	100%

(Sumber : Olahan Data,2022)

Berdasarkan tabel 5 maka diperoleh hasil indikator Tujuan Hidup dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 99% (92 siswa) ,kategori tinggi dengan persentase 1% (1 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 0% (0 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 siswa).

Tabel. 6 Indikator Pertumbuhan Pribadi .

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 22$	85	91%
Tinggi	$18 < X \leq 22$	8	9%
Rendah	$14 < X \leq 18$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 14$	0	0%
TOTAL		93	100%

(Sumber: Olahan Data,2022)

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh hasil indikator Pertumbuhan Pribadi dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 91% (85 siswa) ,kategori tinggi dengan persentase 8% (9 siswa) dan kategori rendah dengan persentase 0% (0 siswa), dan kategori sangat rendah dengan persentase 0% (0 siswa).

PEMBAHASAN

Remaja berada pada tahap perkembangan mencari identitas. Pada fase ini, remaja akan berusaha mencari jati dirinya dengan memulai mencari teman, menjalin hubungan dengan lawan jenis dan serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang pada



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

dirinya. Oleh hal itu, dibutuhkan kesadaran penuh, penerimaan tanpa adanya penilaian dan mampu menyadari stimulus internal. Hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan (Handayani, 2015) menyatakan dalam penerimaan diri pada usia remaja, mereka memiliki harga diri rendah, rentan terhadap konflik interpersonal. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dipengaruhi dari perbedaan relasi interpersonal yang dilihat sebagai fokus.

Pada aspek hubungan yang positif dengan orang lain berada pada kategori tinggi, seseorang yang dapat membentuk hubungan positif dengan orang lain, memahami arti memberi dan menerima dalam hubungan. ke orang lain. diperkuat dengan (Santrock, 2008) menyatakan bahwa pola asuh ialah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa dalam proses interaksi dan secara sosial.

Individu dengan sikap mandiri dalam dirinya dicirikan oleh kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri, mandiri, mampu menolak tekanan sosial yang dapat diterima, (Karyani, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengolah emosi dengan baik maka kesejahteraan yang dimiliki juga baik. Namun sebaliknya jika pengelolaannya buruk, kesejahteraannya juga tidak dalam kondisi yang baik.

Individu dengan yang mempunyai kemampuan penguasaan dengan kesadaran yang penuh dan kemampuan penguasaan dengan kesadaran yang penuh. Dalam (Ryff, 1989) mendeskripsikan dimana individu yang matang sebagai seseorang yang membangun keingintahuan yang kuat di luar diri dan ikut serta dalam aktivitas manusia. Dimana individu memiliki persepsi yang realistis terhadap lingkungan di sekitarnya, mereka tidak hidup di dunia khayalan dan tidak membelokkan realita untuk menyesuaikan dengan harapan mereka.

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Sejalan dengan (Aulia,2021) jika tujuan hidupnya rendah sebaiknya ia merancang tujuan hidup di masa depan yang sesuai dengan dirinya dan sesuai dengan apa yang



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

telah dimiliki dalam diri. Agar tujuan hidup yang dimiliki bisa lebih terarah dan lebih jelas, dalam tujuan hidup mereka ikut melibatkan pertumbuhan pribadi, kedekatan emosional.

Dalam proses pertumbuhan pribadi, individu merasakan perkembangan yang terus berlanjut, menyakinkan diri mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka dalam segala hal dan pengalaman yang baru. Dalam (Awaliyah & Arruum Listiyandini, 2018) menunjukkan bahwa rasa kesadaran berperan signifikan dan secara positif terhadap dimensi pertumbuhan pribadi kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis yang berasal dari keluarga harmonis siswa SMA Negeri 3 Tualang berada pada kategori tinggi. Maka keluarga harmonis dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis pada siswa. Dan siswa yang memiliki kategori rendah, adapun aspek yang rendah yakni oleh kurangnya dalam penguasaan lingkungan dimana siswa kurang mampu dan mengelola keadaan yang cocok bagi kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner*, April, 413–423.
- Awaliyah, A., & Arruum Listiyandini, R. (2018). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 89.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2015). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi (Yogyakarta)*, 25(2), 47–55.
- Hawari, D. (1996). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta :PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Karyani, U., Prihartini, N., Prastiti, W. D., Lestari, R., Hertinjung, W. S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2015). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kesejahteraan Siswa. *University Research Colloquium 2015*, 65–74.



Volume 1 Nomor 1 Maret 2023, Hlm 16-29

- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260., ISSN: 2301.
- Purwanto. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–
- Santrock, J. . (2008). *Psikologi pendidikan*, edisi kedua. (2nd ed.). Jakarta : Prenada Media Group.
- Sofyan s.willis. (2017). *Konseling Keluarga* (5th ed.).Bandung : Alfabeta
- Yulis Jamiah. (2010). Keluarga Harmnis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Yulis Jamiah*, 8(1).